

PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI GERABAH
SEBAGAI WISATA EDUKASI
(Upaya Pendampingan Pada Pengrajin Gerabah Dusun Jetis Desa Ngadirejo
Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos)



Oleh:

DESY FYTANIA
B92215047

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019

| | |
|--|----|
| 2. Hirarki Analisis Harapan..... | 16 |
| 3. Strategi Program..... | 19 |
| 4. Ringkasan Naratif Program..... | 21 |
| 5. Teknik Evaluasi Program..... | 22 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 24 |
| BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU | |
| A. Kajian Teori..... | 27 |
| 1. Pemberdayaan Masyarakat..... | 27 |
| 2. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat..... | 30 |
| 3. Memahami Industri Gerabah..... | 36 |
| 4. Memahami Wisata Edukasi Desa..... | 39 |
| 5. Teori Pertumbuhan Ekonomi..... | 41 |
| 6. Dakwah dalam Pengembangan Kewirausahaan..... | 42 |
| B. Penelitian Terdahulu..... | 48 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Metode Penelitian Pendampingan..... | 52 |
| 1. Pendekatan Penelitian..... | 52 |
| 2. Tahap-tahap Penelitian PAR..... | 59 |
| 3. Subjek Dampingan..... | 64 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 65 |
| 5. Teknik Validasi Data..... | 66 |
| 6. Teknik Analisis Data..... | 67 |
| B. Pihak Terkait..... | 70 |

Tabel 1.1

Jumlah RT di Desa Ngadirejo

| Nama Dusun | Jumlah RT |
|-------------------|------------------|
| Gembloraseh | 4 RT |
| Jetis | 5 RT |
| Tawang Sari | 6 RT |
| Total | 15 RT |

Sumber: RPJMDes

Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Ngadirejo adalah petani. Selain petani, sebagian masyarakat membuat kerajinan gerabah yang jumlahnya adalah 25 rumah. Gerabah yang dihasilkan oleh pengrajin Dusun Jetis merupakan salah satu gerabah yang cukup terkenal dengan kualitas produk di wilayah Kabupaten Tuban. Kegiatan pembuatan gerabah sudah dilakukan sejak dahulu dan dikerjakan secara turun temurun. Jenis gerabah yang dihasilkan oleh pengrajin diantaranya adalah berbentuk gentong, kendi, ngaron, daringan, kendil, cobek, celengan, kuali, pot, asbak, dan vas bunga.

Dalam perjalanan ekonomi pengrajin gerabah yang ada di Dusun Jetis Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban menemui kendala yang dapat mengancam eksistensi dari pengrajin. Masalah tersebut muncul ketika tidak ada kesesuaian antara harapan yang diinginkan dan kenyataan yang dihadapi. Kaitannya dengan bahan serta produksi, pengrajin gerabah dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat model yang diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen, jika tidak tampil dengan kreatifitas terbaru maka gerabah yang diproduksi akan kalah saing dengan gerabah dari daerah lain dan tidak akan diminati oleh konsumen, alasan pengrajin tidak membuat model-model yang diminati oleh

pasar tidak lain adalah karena tekstur tanah yang keras sehingga tidak mudah untuk dibentuk menjadi berbagai miniatur atau bentuk gerabah lain yang lebih kreatif dan modern, pengepul atau tengkulak juga tidak mau menerima hasil kreatifitas pengrajin gerabah ketika membuat produk gerabah selain dari pesanan yang menurut pengepul sangat laku di pasar. Selain itu masalah modal, pengrajin yang tidak mempunyai modal untuk membeli bahan baku yang mendukung seperti tanah merah pegunungan, maka diberikan oleh pengepul dan kemudian dikurangi hasil yang diterima oleh pengrajin sesudah menyetorkan gerabah yang sudah jadi. Hal yang sangat memprihatinkan adalah terbatasnya pasar yang dapat dijangkau oleh para pengrajin. Pengrajin gerabah hanya mampu untuk menjual produk gerabah kepada pengepul atau tengkulak, namun sementara ini ada juga beberapa pengrajin yang tetap membuat model sesuai dengan pesanan pasar kemudian menjualnya secara pribadi akan tetapi belum mempunyai jalan untuk pemasaran yang cakupannya lebih luas. Beberapa pengrajin juga ada yang menjual produk gerabah langsung ke pasar tradisional serta keliling ke daerah lain tanpa melalui pengepul. Ketergantungan pengrajin gerabah kepada tengkulak ini menjadikan pengrajin tidak dapat berbuat banyak untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Dalam konteks pengembangan potensi yang sudah ada dan dimiliki oleh masyarakat desa, selalu terdapat kendala-kendala tertentu dalam perjalanannya. Termasuk akan hal itu adalah peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran dari masyarakat desa untuk lebih berkembang dan lebih maju. Jika berkaca pada kehidupan masyarakat yang

kehidupannya masih sangat tradisional, seperti penggunaan-penggunaan perabotan yang berbahan dasar tanah liat seperti gerabah, maka nilai dan penggunaan dari gerabah saat ini mungkin masih tinggi di kehidupan masyarakat. Akan tetapi hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di lapangan dan hal diharapkan oleh pengrajin gerabah agar produk yang dibuat mempunyai daya jual yang baik di pasar. Keadaan lapangan menunjukkan tingginya penggunaan plastik oleh masyarakat saat ini. Keterbelengguan masyarakat terhadap produk plastik seakan tidak dapat dibebaskan lagi. Produk plastik sudah sangat melekat dengan aktifitas sehari-hari masyarakat. Mulai dari penggunaan plastik untuk kemasan makanan, peralatan dapur, baju, perabotan hingga obat-obatan menggunakan plastik baik sebagai kandungan maupun wadah. Dampak dari sangat tingginya ketergantungan masyarakat dengan produk plastik adalah pada sisi kesehatan dan ekonomi.

Seperti industri kreatif gerabah yang ada di Dusun Jetis Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Selama ini pengrajin gerabah hanya sekedar melakukan produksi tanpa mempunyai pemikiran ke depan yang lebih luas untuk mengembangkan industri gerabah dan pembebasan diri dari dominasi tengkulak. Pengrajin hanya memanfaatkan aset alam dan keterampilan, kaitannya dengan hal pengembangan potensi yang ada belum mampu mengangkat kesejahteraan secara ekonomi masyarakat yang ada di desa secara keseluruhan.

Di Desa Ngadirejo sudah mempunyai Kelompok Usaha Ekonomi Bersama (KUBE), yaitu salah satu program pemerintah yang ada pada Kementerian Sosial RI khususnya di Direktorat Jendral Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan

Indonesia sebagai salah satu negara yang kaya dengan sumber daya alam dan keberagaman budaya yang dapat memberi berbagai macam sumbangan kreatif dalam menciptakan suatu produk yang dapat menjadi ciri khas suatu daerah, seperti kuliner, cinderamata atau souvenir yang menjadi nilai tambah bagi perekonomian suatu daerah dengan daya tarik wisata. Meskipun industri kreatif dan pariwisata mempunyai kelompok usaha masing-masing, namun di lapangan dapat dilihat adanya kekuatan yang saling mendukung dan memperkuat fungsinya satu sama lain.

Produk-produk industri kreatif selalu tampil dengan ciri khas dan keunikan tersendiri sehingga mampu menciptakan citra sebuah kota dan menarik wisatawan, sehingga melalui peran industri kreatif dapat dikembangkan sebuah pariwisata yang mampu memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi wisatawan. Tiga subsektor industri kreatif yang terikat erat dengan industri pariwisata dan memberikan kontribusi cukup besar bagi perkembangan pariwisata nasional adalah kuliner 32%, fashion 28,7%, dan kemudian kerajinan 14,7%, namun pertumbuhan ketiganya masih di bawah pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Nasional. Sebagian besar yang bergerak di sektor industri kreatif tersebut merupakan kelompok UKM dengan produktivitas Rp. 19,5 juta per pekerja per tahun. Salah Wahab dalam Putri Diana, modal utama yang dibutuhkan di bidang industri kreatif bukan modal fisik skala besar atau mesin besar, melainkan modal tenaga kerja yang kreatif dan tahan banting, penggabungan antara kreatifitas, keahlian, dan bakat individu. Pariwisata sebagai suatu sektor

maka ditemukan sebuah rumusan masalah sosial yang terjadi. Masalah-masalah tersebut terjadi pada pengrajin gerabah yang dapat mempengaruhi keberlanjutan kerajinan gerabah serta pola ekonomi masyarakat desa. Masalah tersebut diantaranya adalah kurangnya pemahaman pengrajin dalam pentingnya pengembangan industri gerabah, belum adanya kelompok yang mengelola industri gerabah, dan belum efektifnya pemerintah desa dalam mengorganisir pengrajin gerabah untuk pengembangan industri gerabah. Hasil rumusan masalah sosial tersebut akan terlihat lebih jelas pada bagan pohon masalah karena memuat penyebab utama, masalah utama, inti dan dampak dari masalah.

Berdasarkan masalah dan penyebab yang ada, maka dapat diuraikan harapan-harapan pengrajin yang akan diwujudkan. Tujuan yang ingin dicapai dari upaya pengorganisasian dan pendampingan ini adalah tumbuhnya partisipasi pengrajin dalam pengembangan industri gerabah di Dusun Jetis. Usaha untuk penyadaran kepada pengrajin gerabah mengenai pentingnya pengembangan industri gerabah yang saat ini tengah mendapatkan tantangan berkaitan dengan kompetitor di daerah lain yang juga memproduksi gerabah serta penyadaran akan lemahnya kekuatan pengrajin gerabah terhadap dominasi tengkulak. Ancaman lain yang dihadapi adalah menurunnya pengrajin gerabah yang bisa saja suatu saat akan punah keberadaannya.

Adanya kelompok yang mengelola kerajinan gerabah dapat dijadikan sebagai tempat untuk belajar dalam hal pengembangan gerabah agar menemui inovasi-inovasi baru yang diminati oleh pasar. Kelompok ini diharapkan dapat bekerjasama antar pengrajin dan dapat mengorganisir pengrajin lainnya yang ingin bergabung untuk mendapatkan nilai seni dalam pembuatan gerabah.

Efektifnya pemerintah desa dalam mengorganisir pengrajin gerabah diharapkan ada untuk tujuan mengembangkan industri gerabah yang berada di Dusun Jetis. Dengan demikian pengrajin gerabah yang ada di Dusun Jetis dapat terorganisir serta dapat memudahkan dalam keberlanjutan industri gerabah.

| | | | | | |
|--|-------------------|--|------------|---|--|
| | | | | | wisata mangrove |
| Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta) | Abdur Rohim | Latar belakang terbentuknya desa wisata, bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar | Kualitatif | - | Adanya desa wisata berawal dari gagasan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Gunungkidul kemudian mendapatkan respon positif dari para peggerak masyarakat lokal. |
| Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok Timur | Zaenudin Amrulloh | Pengaruh potensi pada dusun Tradisional Sasak Sade sebagai dusun wisata, pengembangan masyarakat berbasis pariwisata | Kualitatif | | Metode pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang masyarakat miliki. |

- g. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji. Apapun pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi tentang institusi-institusi sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji dan dibuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta, bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang diperoleh di dalam masyarakat itu sendiri.
- h. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil-hasil rekaman itu dikelola dan diramu sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, tanggapan, reaksi dan kesan individu atau kelompok sosial dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat untuk selanjutnya analisa kritis yang cermat dapat dilakukan terhadapnya.
- i. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat didorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis. Untuk itu semua proses perekaman terhadap pengalaman-pengalaman dan refleksi-refleksi terhadap pengalaman tersebut harus terus dilakukan melalui berbagai media yang tersedia.
- j. Merupakan proses politik dalam arti luas. Diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok

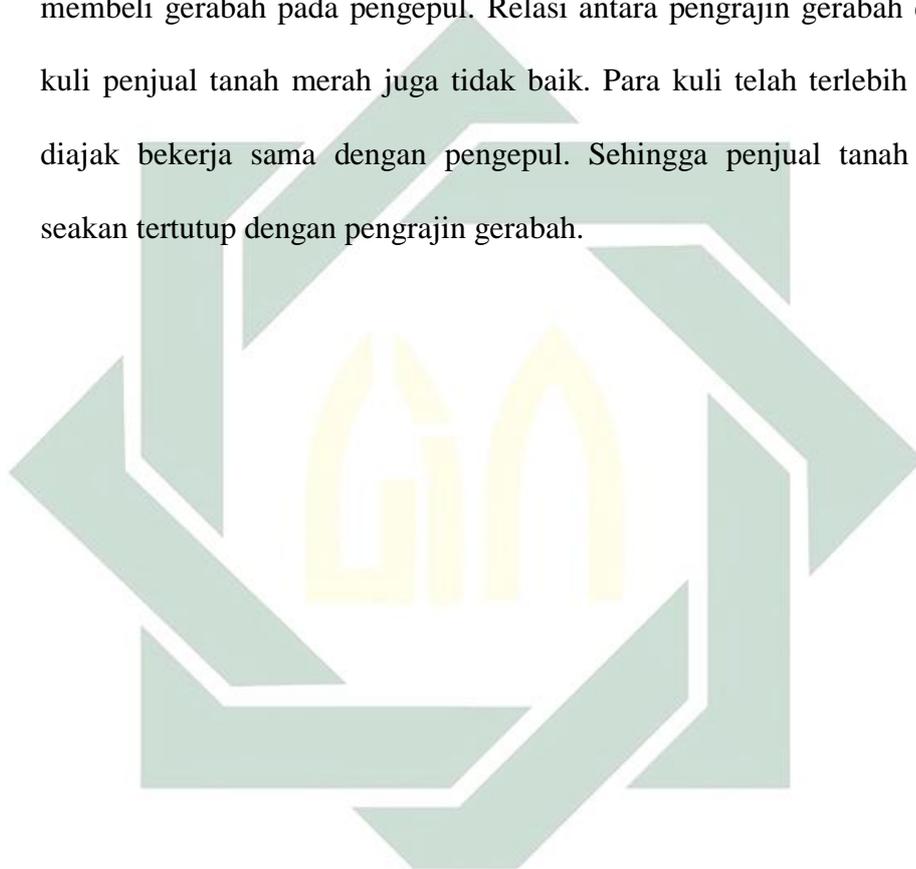
masyarakat yang saat itu sedang memperoleh kenikamatan dalam situasi yang membelenggu, menindas, dan penuh dominasi. Agen perubahan sosial harus mampu menghadapi dan meyakinkan mereka secara bijak, bahwa perubahan sosial yang akan diupayakan bersama adalah demi kepentingan mereka sendiri dan di masa yang akan datang. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kejasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi, dalam upaya menciptakan kesefahaman yang lebih baik, lebih adil dan lebih rasional terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, sehingga relasi sosial yang ada dapat dirubah menjadi relasi sosial yang lebih adil, tanpa dominasi dan tanpa belenggu.

- k. Memulai isu kecil dan mengaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas. Penelitian sosial berbasis PAR harus memulai penyelidikannya terhadap suatu persoalan yang kecil untuk melakukan penyelidikan terhadap persoalan berskala lebih besar dengan melakukan perubahan yang lebih besar pula dan seterusnya. Kemampuan dalam meneliti dan melakukan perubahan terhadap suatu persoalan betapapun kecilnya merupakan indikator kemampuan awal seorang fasilitator dalam menyelesaikan persoalan yang lebih besar.
- l. Memulai dengan siklus proses yang kecil (analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, analisa sosial dst.). Melalui kajian yang cermat dan akurat terhadap suatu persoalan berangkat dari hal yang terkecil akan diperoleh hasil-

| | | | | |
|--|--|-------|---|--|
| | | | di wilayah pemerintahannya. Mendukung dan memberikan pengarahannya serta berpartisipasi dalam menggerakkan masyarakatnya dalam aksi nyata kegiatan. | |
| Pemerintah Kecamatan Rengel | Mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan | Kuasa | Memberikan izin dan mendukung peneliti untuk melakukan kegiatan yang berada di wilayah pemerintahannya. | Ikut serta dalam kegiatan yang telah direncanakan seperti pelatihan dan aksi |
| Dinas koperasi perindustrian dan perdagangan Kabupaten Tuban | Mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan | Kuasa | Memberikan pembelajaran, pelatihan, dan akses dalam pemasaran | |
| Dinas pariwisata kebudayaan dan olahraga Kabupaten Tuban | Mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan | Kuasa | Memberikan akses untuk pendampingan pembentukan wisata edukasi | Ikut serta dalam kegiatan pendampingan menuju wisata edukasi desa |

- d. *Selamatan* orang menikah biasa dikemas dengan kegiatan kenduri atau bancakan sebelum hari h acara dilaksanakan. Acara *slametan* untuk orang menikah ini dalam rangka untuk memohon doa agar acara pada keesokan harinya berjalan dengan lancar tanpa ada halangan.
- e. *Selamatan* orang hamil pada saat usia kandungan 4 bulan yang disebut *tingkeban* atau saat usia kehamilan 7 bulan yang disebut dengan *mitoni* sama halnya tujuannya menurut orang-orang Jawa adalah untuk memohon keselamatan dari lahir hingga melahirkan.
- f. *Selamatan* orang melahirkan biasa disebut dengan *brokohan* adalah ketika bayi baru saja lahir, yang diundang adalah ibu-ibu sekitar rumah orang yang melahirkan tersebut. Acara ini merupakan bentuk rasa syukur kehadiran jabang bayi ke dunia. Acara lain *slametan* untuk kelahiran adalah ketika bayi sudah berusia dua minggu ditandai dengan *pupak puser* atau lepasnya tali pusar bayi, juga diadakan *slametan pupak puser* dan biasanya acaranya bersamaan dengan aqiqoh.
- g. *Selamatan tiron* merupakan pemberian doa untuk memperingati hari lahir seseorang. Caranya adalah dengan membagikan makanan berupa jajan pasar, bubur atau nasi yang diberikan doa sebelum dibagikan kepada tetangga terdekatnya.

penjual yang ada di pasar tradisional secara individu. Sementara hubungan pengrajin gerabah dengan penjual gerabah dapat dikatakan kurang baik, karena hanya beberapa pengrajin gerabah yang menjual hasil produksi gerabah kepada penjual gerabah. Kebanyakan dari penjual gerabah membeli gerabah pada pengepul. Relasi antara pengrajin gerabah dengan kuli penjual tanah merah juga tidak baik. Para kuli telah terlebih dahulu diajak bekerja sama dengan pengepul. Sehingga penjual tanah merah seakan tertutup dengan pengrajin gerabah.



Peneliti kembali datang ke Desa Ngadirejo untuk proses inkulturasi bersama masyarakat. Peneliti menuju sebuah warung yang berada di Dusun Jetis, dan kebetulan pemilik warung adalah ibu dari sekretaris Desa Ngadirejo. Beliau bernama Ibu Siti Ulfa, di warung tersebut ada beberapa bapak-bapak yang sedang asyik menikmati kopi, rokok dan camilan yang dijual oleh Bu Ulfa, peneliti memperkenalkan diri dan menanyakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Bapak-bapak yang datang ke warung silih berganti karena beliau merupakan penambang pasir yang tengah beristirahat sejenak dari pekerjaannya, hingga terdapat tiga orang yang ikut bergabung dalam pembicaraan peneliti bersama Bu Ulfa, beliau adalah Bapak Suwig, Bapak Salim, Bapak Narto, Bapak Yanto dan Bapak Gunawan. Kami berbicara berkaitan dengan keadaan desa, masyarakat yang ada di desa, pekerjaan masyarakat, agama yang dianut, kesehatan masyarakat, pendidikan masyarakat, dan juga organisasi sosial yang ada di desa. Peneliti tertarik untuk membicarakan pekerjaan masyarakat Desa Ngadirejo. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Ngadirejo adalah petani, penambang pasir, dan pengrajin gerabah. Dari informasi inilah peneliti tertarik untuk membawa tema gerabah sebagai tema yang diangkat dalam skripsi ini.

Selanjutnya yakni koordinasi Dengan Pemerintah Desa Dan Tokoh Masyarakat, pada Selasa 10 Januari 2019, peneliti mengunjungi kantor desa untuk menyampaikan maksud serta tujuan. Saat itu peneliti bertemu dengan sekretaris Desa Ngadirejo yaitu Bapak Abdul Sholeh dan juga kepala dusun Tawangsari, beliau adalah Bapak Yoyok Wiyoko. Beliau memberikan arahan terkait dengan penelitian yang akan peneliti jalankan, pengarahan tersebut adalah tentang

Wilayah permukiman di Dusun Jetis terbilang cukup banyak penduduknya. Setiap rumah memiliki pekarangan baik itu di sisi depan, samping, maupun belakang. Lahan kosong tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Jetis yang mayoritas adalah pengrajin gerabah untuk tempat memproduksi gerabah, yaitu untuk menjemur gerabah serta membakar gerabah. Jenis tanah yang ada terbilang subur, masyarakat juga memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman seperti pisang, mangga, singkong, bayam, tomat, cabai, bunga kol, ketela rambat, terong, jagung, kenikir, turi, jambu, delima, waru, sirsak, belimbing, randu, lamtoro.

Masyarakat Dusun Jetis juga memanfaatkan pekarangan rumah untuk memelihara hewan ternak seperti ayam, sapi, kambing, dan burung. Dengan mempunyai hewan peliharaan, masyarakat dapat menjadikannya sebagai tabungan atau investasi untuk digunakan ketika ada keperluan mendesak. Hewan-hewan tersebut dapat dijual, dimanfaatkan sendiri untuk disembelih ketika ada acara-acara tertentu. Manfaat lain yang dirasakan oleh masyarakat ketika mempunyai hewan peliharaan adalah dapat menambah perekonomian ketika sudah bisa dijual. Hal yang mengancam masyarakat Dusun jetis adalah ketika banjir, karena memang letak desa adalah di bantaran sungai bengawan solo, jadi sudah menjadi hal yang biasa diterima, sehingga masyarakat sudah siap untuk membawa hewan peliharaan untuk mengungsi ke tempat yang aman.

Lahan sawah yang ada di Dusun Jetis cukup luas sehingga masyarakat memanfaatkan untuk menyangga perekonomian dari bercocok tanam di sawah. Jenis tanaman yang ditanam oleh petani Dusun Jetis adalah padi, jagung, cabai,

Peneliti merasakan adanya suatu kesesuaian pada masyarakat khususnya pengrajin telah melakukan hal tersebut, seperti membentuk kesepakatan-kesepakatan yang akan dilakukan bersama-sama. Saling berkomunikasi untuk mentransfer pengetahuan dan pemahaman antar pengrajin, berkaitan dengan pengembangan industri gerabah.

Pemberdayaan masyarakat, berkaitan dengan kajian teoritik ini, juga terlaksana oleh pengrajin gerabah, kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan dalam proses pemberdayaan yaitu masyarakat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup guna mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, dalam tahap ini peneliti merasa kesulitan untuk dapat mengorganisir masyarakat untuk tujuan pengembangan masyarakat. Masyarakat khususnya pengrajin telah sibuk dengan apa yang menjadi aktifitas keseharian mereka. Sehingga ketika ingin melakukan FGD harus benar-benar meyakinkan pengrajin untuk dapat mengikuti dengan tanpa keterpaksaan. Tujuan pengembangan masyarakat utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka. Pada hal ini mengoptimalkan industri gerabah yang ada di wilayah pengrajin dan hal ini memang perlu untuk ditingkatkan.

Pengertian industri gerabah, selama ini peneliti sendiri sudah mengetahui apa yang disebut dengan gerabah, yakni perkakas rumah tangga yang berbahan dasar tanah liat, serta jenis-jenis gerabah itu sendiri. Akan tetapi peneliti tidak mengetahui bagaimana cara pembuatan serta apa bahan yang dicampurkan. Setelah melakukan pendampingan pada pengrajin gerabah yang ada di Dusun Jetis Desa Ngadirejo Rengel Tuban ini, peneliti memperoleh transfer pengetahuan cara pembuatan gerabah serta bahan yang digunakan untuk pembuatan dan cara pembakarannya. Pengrajin gerabah sendiri sangat mahir untuk membuat bentuk-bentuk gerabah yang dijadikan mata pencaharian mereka. Karena memang pada umumnya pengrajin gerabah di Dusun ini merupakan penduduk asli yang memperoleh kemahiran membuat gerabah secara turun-temurun.

Pengertian wisata edukasi desa, pada teori ini, hanya beberapa pengrajin saja awalnya yang mengetahui apa yang dimaksud dengan wisata edukasi desa. Dari hal itu, peneliti memberikan pengertian kepada pengrajin apa yang disebut dengan wisata edukasi desa. Apa manfaatnya serta bagaimana cara memulainya. Pengrajin mengetahui apa yang dimaksud dengan wisata edukasi desa akan tetapi belum banyak yang siap untuk melakukan pengembangan industri gerabah milik mereka untuk dijadikan wisata edukasi gerabah.

Teori perkembangan ekonomi, pada refleksi teori ini peneliti menemukan poin yang sangat relevan dengan keadaan lapangan. Dimana perkembangan ekonomi akan terus terjadi dan berjalan tanpa melihat apakah pelaku ekonomi siap menjalankan ataukah tidak. Untuk itu segala sesuatu perlu dipersiapkan untuk melakukan perkembangan ekonomi.

dibakar menjadi sempurna. Peralatan yang dibutuhkan untuk pembakaran gerabah adalah ranting kayu yang kering serta jerami. Saat ini keberadaan perajin gerabah terhitung menurun, pada tahun 1990an dapat dikatakan bahwa 90% pengrajin masih ada dan hingga saat ini hanya tersisa sekitar 25%, pengrajin melakukan produksi gerabah setiap hari. Proses akhir dari pembuatan gerabah adalah pembakaran gerabah setelah pembakaran sudah selesai dilakukan, gerabah siap untuk dipasarkan atau dijual kepada pengepul. Peran yang dimiliki oleh pengepul terhitung sangat besar. Hampir semua pengrajin mengandalkan pengepul untuk memasarkan produk gerabah yang dihasilkan. Dengan harga yang telah disepakati antara pengepul dan pengrajin, maka penawaran yang dilakukan oleh pengrajin tidak berlaku lagi dalam pemasaran gerabah kepada pengepul. Permainan harga ini telah diatur terlebih dahulu oleh pengepul dan pengrajin hanya mampu untuk menjual gerabah yang telah diproduksi kepada pengepul.

2. Strategi untuk pengembangan sentra industri gerabah diantaranya adalah melalui pembentukan sanggar gerabah dan inisiasi kepada pengrajin gerabah untuk pembentukan kelompok sadar wisata, serta inisiasi kepada pemerintah Desa Ngadirejo untuk mengembangkan industri gerabah menghasilkan peningkatan kesadaran pengrajin untuk memanfaatkan peluang yang ada dalam meningkatkan pendapatan dan

